

**Pengembangan Keterampilan Wirausaha Santri
dengan Teknik *Design Thinking* di Pondok Pesantren Al Furqon Magelang**

**Zuhud Rozaki^{1*}, Yudhi Pramudya², Mohd Fauzi Kamarudin³, Sofa Nur Azizah⁴ dan
Muhammad Abdullah⁵**

¹Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²Politeknik LPP, Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

³Universiti Teknikal Malaysia Melaka, Malaysia

⁴Alumni Gifu University, Japan

⁵Pondok Pesantren Salafiyah Al Furqon Magelang, Indonesia

*zaki@umy.ac.id

Abstrak: Masalah yang terjadi di Pondok Pesantren Al Furqon Magelang ini adalah kurangnya pengembangan jiwa kewirausahaan santri dan pengelola pondok yang bisa membantu kemandirian pondi secara ekonomi. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan santri Pondok Pesantren Al Furqon Magelang melalui pendekatan teknik *design thinking*. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dari Januari sampai Maret 2022. Metode yang digunakan adalah penyuluhan, diskusi, pelatihan, demonstrasi, konsultasi, monitoring dan evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan santri memiliki motivasi tinggi dalam berwirausaha, dan juga memiliki ide yang kreatif dalam membuat usaha. Ide-ide bisnis yang dihasilkan menggunakan *Design Thinking* terbukti memiliki nilai dan potensi untuk dikembangkan.

Kata Kunci: *Design Thinking*, Kewirausahaan, Kemandirian Ekonomi, Pondok Pesantren

Abstract: What happened at the Al Furqon Islamic Boarding School in Magelang was the need for more development of the entrepreneurial spirit of students and cottage managers who could help the pond's independence economically. This service aims to improve the entrepreneurial spirit of students of The Al Furqon Islamic Boarding School Magelang through a *Design Thinking* technique approach. This service activity will be carried out from January to March 2022. The methods used are counselling, discussion, training, demonstration, consultation, monitoring and evaluation. The service results show that students are highly motivated in entrepreneurship and have creative ideas for doing business. Business ideas generated using *Design Thinking* are proven to have value and the potential to be developed.

Keywords: *Design Thinking*, *Entrepreneurship*, *Economic Independence*, *Boarding School*

© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 6 Juli 2022

Accepted: 1 November 2022

Published: 29 November 2022

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.5782>

How to cite: Rozaki, Z., Pramudya, Y., Kamarudin, M. Z., Azizah, S. N., & Abdullah, M. (2022). Pengembangan keterampilan wirausaha santri dengan teknik *design thinking* di pondok pesantren al furqon magelang. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1079-1087.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren menjadi bagian tidak terpisahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia (Syafe', Islam, Raden, & Lampung, 2017). Ini menjadi tempat bagi banyak orang menimba ilmu Agama Islam. Banyak orang yang sudah lulus dan berkontribusi di masyarakat dengan berbagai bentuk kemampuan mereka. Santri merupakan sebutan bagi orang yang belajar di pondok pesantren (Syafe' et al., 2017). Secara umum, kontribusi yang bisa diberikan oleh alumni santri adalah kaitannya dengan agama, mereka menjadi kiayi, imam masjid, guru ngaji atau kegiatan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan Agama Islam. Manfaat ini sudah banyak dinikmati oleh masyarakat. Dalam hal kontribusi dalam keagamaan, alumni pondok pesantren sudah sangat mudah melakukannya. Akan tetapi alumni pondok pesantren perlu juga mencari penghidupan ekonomi, hal ini perlu dilakukan agar mereka mampu mengabdikan dalam ilmu agama, tetapi juga bisa hidup secara mandiri lewat penghasilannya sendiri (Susanto & Muzakki, 2017).

Hal utama dalam operasional pondok pesantren didukung oleh pembayaran SPP atau donasi dari donator (Eka, Agusentoso, Suwanto, Aldy, & Gandung, 2020). Penghematan dalam operasional pondok pesantren menjadi upaya yang dilakukan agar pondok pesantren terus bisa bertahan dan berkembang. Upaya kemandirian pondok pesantren perlu dilakukan, baik secara ekonomi dan non ekonomi. Kemandirian ekonomi pondok pesantren bisa dikembangkan dengan membuat usaha yang dikelola oleh pengurus pondok dan juga santri. Pengembangan jiwa dan ketrampilan wirausaha ini akan mampu membantu dana meningkatkan kemandirian ekonomi pondok, dan bisa menjadikan santri setelah lulus bisa menjadi bekal dalam masuk dunia diluar

pondok (Maulana, 2018; Sukriah, Harahap, & Ritonga, 2021).

Jiwa wirausaha merupakan upaya untuk mencari sebuah sumber penghasilan dengan membuka usaha ataupun menyalurkan kreatifitas yang dimiliki seseorang untuk kemudian dijadikan sebuah lahan untuk mencari penghasilan lewat usaha atau bisnis, hal ini didasari akan kesadaran bahwa perlunya mencari uang untuk keperluan hidup (BINUS, 2019; Dinis, Simões, Cruz, & Teodoro, 2019). Peningkatan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren menjadi poin penting dalam upaya peningkatan tingkat kemandirian pondok. Mengingat kebutuhan yang semakin banyak dan bisa menjadi bagian dari membantu ekonomi pondok. Santri juga bisa dibekali dengan jiwa kewirausahaan ini agar mereka bisa belajar berbisnis dan memiliki kepercayaan diri yang lebih. Apalagi didukung oleh kesiapan dari pondok untuk memfasilitasi santrinya. Selain kemandirian pondok sendiri, juga memberikan kemanfaatan buat masyarakat sekitar ketika usaha yang dirintis mampu melibatkan masyarakat sekitar (Sari, Sari, Utomo, & Redjeki, 2014).

Upaya peningkatan kemandirian pondok pesantren dengan peningkatan jiwa kewirausahaan lewat pengelola dan juga santrinya bisa dalam berbagai bentuk. Sangat banyak bentuk usaha yang bisa dilakukan untuk memupuk kemampuan berwirausaha, mulai dari makanan kecil, kerajinan atau jenis usaha lain yang bisa dilakukan dalam skala kecil terlebih dahulu. Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) Al Furqon Magelang (<http://ppsalfurqonmagelang.com/>) adalah salah satu pondok pesantren pencetak Hafidz Quran. Adanya pondok seperti ini menjadi pilar penting bagi kehidupan Indonesia, mengingat negara ini berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sehingga Islam sebagai agama mayoritas, perlu terus disyiarkan, salah

satunya lewat pondok pesantren. Al Furqon Magelang adalah sebuah pondok pesantren yang cukup modern dengan memiliki ijin dari kementerian agama dan memiliki berbagai prestasi. Faktor ekonomi PPS Al Furqon masih banyak ditopang dari SPP dan Donasi. Hanya mengandalkan SPP dan Donasi membuat pondok ini kurang bisa berkembang, dan muncul ketergantungan terhadap donasi. Sumber dana untuk operasional seperti ini memiliki dampak terhadap ketergantungan dan sifatnya tidak bertahan lama. Perlu adanya upaya untuk mencari sumber daya pendapatan lain, sekalian untuk bisa membekali santri dalam membuat bisnis sehingga bisa terbentuk kemandirian ekonomi pondok dan civitasnya.

Dengan upaya peningkatan kemandirian ekonomi dan kemampuan pengelola dan santrinya akan membuat pondok ini menjadi lebih Tangguh dalam menghadapi masa depan. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan santri dengan teknik *Design Thinking* Pondok Pesantren Al Furqon Magelang. *Design thinking* sendiri adalah sebuah proses atau metode pola pikir dalam berempati terhadap permasalahan sekitar, kemudian menemukan ide untuk penyelesaiannya. Teknik ini juga sering digunakan untuk membuat sebuah ide bisnis (Madanih, Susandi, & Zhafira, 2019; Permata Sari et al., 2020). Justifikasi pada permasalahan topik ini adalah pentingnya peningkatan jiwa kewirausahaan bagi pondok agar mampu meningkatkan kemandirian ekonominya.

METODE

Pada kegiatan pengabdian ini, ada beberapa metode yang digunakan guna mendukung pencapaian tujuan kegiatan pengabdian. Rangkaian kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dari Januari sampai Maret 2022. Peserta yang dilibatkan pada kegiatan pengabdian ini adalah 30 santri dan 5 pengasuh pondok.

Penyuluhan dan Diskusi

Penyuluhan adalah upaya pemberian informasi agar audien meningkatkan pengetahuannya (Ma'mur & Willy, 2020). Kegiatan ini dilakukan dengan meminta pihak pengelola pondok pesantren untuk menunjuk sekurangnya 30 santri dan beberapa pengasuh untuk diberikan pelatihan tentang pengembangan jiwa kewirausahaan. Materi yang diberikan pada pelatihan yaitu:

1. Penumbuhkembangan jiwa kewirausahaan (PIC: Mohd Fauzi Kamarudin)
2. *Design Thinking* (Ide Bisnis) (PIC: Zuhud Rozaki)

Demonstrasi dan Praktek *Design Thinking*

Kegiatan ini dilakukan dengan santri dan pengasuh. Demonstrasi dan praktek membuat usaha. Setelah demonstrasi, santri dan pengasuh akan didampingi dan diminta secara intensif untuk bisa mengembangkan produk sesuai dengan ide bisnis diawal. Yang menjadi penanggungjawab adalah Yudhi Pramudya.

Transfer/ Alih Teknologi Tepat Guna

Transfer atau alih teknologi tepat guna disini lebih condong pada teknologi-teknologi yang disesuaikan dengan ide bisnis dari peserta pelatihan pada kegiatan pengabdian ini.

Konsultasi dan Pendampingan

Kegiatan ini dilakukan secara periodik untuk membina dan mendampingi santri dan pengasuh pondok pesantren sampai berhasil memproduksi dan memanfaatkan Transfer Teknologi Tepat Guna dalam menghasilkan produk sesuai ide bisnis peserta. Yang bertanggungjawab pada fase ini adalah Moh Fauzi Kamarudin.

Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

1. Evaluasi Sebelum Pelaksanaan Kegiatan
Parameter yang digunakan meliputi kesanggupan, antusiasme dan kemampuan santri dan pengasuh pondok pesantren dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan, kemampuan inisiatif dan pengembangan produk, dan tingkat kerjasama dengan aparat desa dan lapisan masyarakat terkait dalam pelaksanaan pembinaan teknologi pembuatan olahan sayuran yang memenuhi standar kualitas. Yang bertanggungjawab pada fase ini adalah Zuhud Rozaki.
2. Evaluasi Selama Kegiatan Berlangsung
Indikator yang digunakan meliputi pemahaman santri dan pengasuh pondok pesantren terhadap materi kegiatan, kemauan dan motivasi untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari serta *sustainability*-nya pengasuh pondok pesantren untuk melanjutkan dan membina santri agar mencapai hasil yang maksimal. Yang bertanggungjawab pada fase ini adalah Zuhud Rozaki.
3. Evaluasi Setelah Kegiatan Selesai

Indikator yang digunakan meliputi minat dan kemampuannya untuk bisa melanjutkan hasil transfer / alih Teknologi Tepat Guna, pelatihan serta pembinaan dalam peningkatan daya saing kualitas produk olahan sayuran serta menindaklanjuti agar bisa dimanfaatkan sebagai produk yang potensial sebagai sumber devisa kemandirian pondok. Yang bertanggungjawab pada fase ini adalah Zuhud Rozaki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini berlangsung secara luring dan daring dalam rangka peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pengabdian.

Penyuluhan *Design Thinking*

Salah satu metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan, metode ini tujuannya untuk memberikan pengetahuan kepada peserta. Penyuluhan *Design Thinking* ini dilakukan di PPS Al Furqon, dihadiri oleh 30 santri dari jenjang SMA. Mereka menunjukkan antusias yang tinggi dalam mengikuti semua rangkaian penyuluhan. Pengelola pondok juga hadir untuk memantau dan mendengarkan materi (Gambar 1).



Gambar 1 Penyuluhan *Design Thinking*

Design thinking adalah upaya untuk menemukan ide dari dasar berbagai permasalahan yang ada di sekitar, yang memang dimulai dari empati atau kepedulian terhadap upaya penyelesaian

masalah itu. Hal ini bisa digunakan untuk tidak hanya pada hal-hal sosial, tetapi juga bisa arahnya pada bisnis.

Penyuluhan *design thinking* dilakukan pada hari Minggu 13 Maret

2022. Pembicara pada kesempatan kali ini adalah Zuhud Rozaki, PhD, yang bersangkutan memiliki kemampuan dan pengalaman dalam *design thinking*. Banyak kegiatan tidak hanya terbatas pada kegiatan pengabdian yang menggunakan teknik ini, tetapi juga bisa diaplikasikan pada kegiatan pengabdian. Pemateri pada penyuluhan ini menyampaikan bahwa *design thinking* bisa digunakan untuk memunculkan ide bisnis, sebagai bahan latihan, peserta diminta untuk menggunakan dasar *design thinking* untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di pondok. Pada kegiatan penyuluhan ini juga pembicara menyampaikan motivasi untuk santri agar mau berwirausaha, karena dengan berwirausaha, santri bisa lebih mandiri dan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi baik pribadi ataupun institusi. Santri diminta untuk berdiskusi sesuai dengan kelompoknya untuk sebagai bahan awal penentuan ide bisnis (Gambar 2).



Gambar 2 Diskusi Kelompok

Praktik *Design Thinking*

Setelah dilakukannya penyuluhan tentang *design thinking*, peserta diminta untuk mempraktikkan *Design Thinking* dalam menemukan atau membuat ide bisnis. Sebanyak 30 peserta dibagi menjadi 5 kelompok, terdiri dari 6 santri tiap kelompok. Mereka diminta untuk membuat ide bisnis yang didasarkan oleh permasalahan atau kondisi yang ada di pondok, fokus ini dirasa relevan dan mampu menjadi latihan yang cocok untuk santri yaitu dimulai dari lingkungan sekitar (Gambar 3).

Banyak ide yang diungkapkan oleh santri mengacu pada kondisi atau masalah yang ada di pondok. Ide-ide tersebut muncul dari hasil diskusi dalam kelompok. Hasil diskusi yang menunjukkan ide bisnis ini menunjukkan bahwa ada kemampuan diskusi, nalar dan komunikasi yang baik antar santri, hal ini mampu menjadi bekal yang baik untuk santri dalam berkehidupan baik di dalam atau diluar pondok, termasuk nanti jika memutuskan untuk berwirausaha, apapun itu. Karena kemampuan komunikasi dan kerja sama tim juga menjadi bagian sangat penting dalam bisnis. Dari ide yang dibuat, santri diharuskan membuat *prototype* dari produk tersebut, sebagai modal, tiap kelompok diberikan Rp. 200.000,- untuk membeli bahan dan membuat *prototype* dari ide bisnis yang sudah dibuat. *Prototype* menjadi bagian penting dalam proses *design thinking* (Permata Sari et al., 2020).



Gambar 3 Foto Bersama di Akhir Acara Praktik *Design Thinking*

Berikut adalah hasil ide bisnis dari 5 kelompok:

a. Warung Kejujuran

Ide bisnis pertama yang muncul dari santri adalah “Warung Kejujuran”, yang akan diletakkan di ruang makan santri (Gambar 4). Hal ini didasari pada banyaknya santri Ketika makan yang disediakan pondok, mereka terbatas menyanya hanya dari pondok, kemudian juga cemilan tidak tersedia. Sehingga dengan adanya “Warung Kejujuran” ini akan mampu membantu santri dalam memenuhi kebutuhan snack baik saat makan ataupun setelah itu. Konsepnya adalah tidak ada kasir yang menunggu, sehingga santri yang mengambil dituntut untuk juror membayarnya, sudah disediakan kotak pembayaran. Nilai kejujuran ini bisa juga dilatih dengan ide bisnis ini (Jouzi et al., 2017).



Gambar 4 Warung Kejujuran Ide Santri

b. Kulkas Sederhana

Melihat santri yang tidak memiliki kulkas untuk santri membuat kelompok ini membuat ide bisnis dengan menyewakan kulkas sederhana yang mampu menyimpan makanan lebih tahan lama. Bahan yang digunakan yaitu *stereoform*, alumunium foil dan plastik *wrapping*. Teknis bisnis ini yaitu *stereoform* akan disewakan kepada santri untuk menyimpan makanan atau bahan masak basah seperti bawang atau yang lainnya. Peserta menyampaikan presentasi ide bisnis

ini dengan semangat dan penuh keyakinan (Gambar 5).



Gambar 5 Kulkas Sederhana Ide Santri

c. Cafe Mini

Santri biasanya belajar sampai malam terutama untuk menghafal Al Quran, ada juga santri yang mendapatkan tugas berjaga malam. Hal ini menuntut mereka untuk tidak mengantuk. Sehingga biasanya mereka membuat minuman hangat, lokasi pondok ini juga terletak di daerah pegunungan yang membuat santri membutuhkan kehangatan lewat minuman hangat. Hal inilah yang mendorong kelompok ini membuat ide bisnis berupa Café Mini, dimana santri bisa membeli minuman yang sudah disediakan air hangatnya. Santri juga bisa menyewa tokonya jika dibutuhkan (Gambar 6). Inovasi pembelajaran lewat ide-ide wirausaha termasuk Café Kejujuran (Shamdas, Bialangi, & Buntu, 2022).



Gambar 6 Café Mini Ide Santri

d. Ternak Ayam

Sebagai sebuah pondok yang memiliki civitas yang banyak, baik itu santri ataupun pengelola, membuat sampah baik itu organik ataupun non organik terbilang banyak. Kelompok ini mencoba mencari solusi dengan melakukan ternak ayam dengan tujuan agar sampah organik yang dihasilkan dari pondok, bisa dijadikan pakan ayam sehingga ada upaya mengurangi sampah organik. Selain itu nanti telur ayam juga bisa dikonsumsi untuk orang-orang pondok. Jika sudah banyak ayamnya, dagingnya juga bisa diatur agar bisa dikonsumsi secara rutin. Untuk sementara kolompok ini membuat kandang secara mandiri dan diberi sepasang ayam (Gambar 7). Usaha ternak mampu menjadi bagian dari pengembangan jiwa wirausaha didasarkan pada potensi wilayah atau diri (Jouzi et al., 2017).



Gambar 7 Ayam Sepasang Ide Santri

e. Es Buah

Kelompok ini mengangkat ide bisnis berupa minuman es buah. Hal ini didasarkan pada terlihat bahwa santri butuh asupan buah yang lebih, dan sering juga santri terlihat membutuhkan minuman segar. Selain itu, kelompok ini juga mencoba ide bisnis berupa penjualan ikan hias, hal ini bertujuan agar santri selain memiliki kegiatan lain yang mampu melatih rasa tanggungjawab, dan juga bisa digunakan untuk menekan stress. *Prototype* yang disediakan diminati oleh peserta lain (Gambar 8).



Gambar 8 Es Buah Ide Santri

1. Seminar Motivasi

Seminar motivasi ini dilakukan pada Minggu 20 Maret 2022, dengan pembicara yaitu Dr. Mohd Fauzi Kamarudin, yang bersangkutan adalah Dekan Pusat Pendidikan Bahasa, Universiti Teknikal Malaysia Melaka. Tema yang diangkat adalah “21st Century Challenges: Being an Entrepreneur”, dan materi disampaikan menggunakan Bahasa Melayu agar santri lebih mampu menangkap isinya (Gambar 9).



Gambar 9 Seminar Motivasi secara Online



Gambar 10 Suasana Santri Mengikuti Seminar Motivasi

Kegiatan ini dilakukan acara online menggunakan Zoom. Pembicara dari Malaysia, dan santri

di pondok (Gambar 10). Meskipun dilakukan secara online, tetapi tidak mengurangi kekhidmatan dan substansi dari seminar tersebut. Di awal seminar, pembicara fokus pada kelima ide bisnis yang sudah dibuat oleh kelompok santri, banyak diberikan masukan terkait dengan pengembangan ide bisnis dan juga tantangan ke depan. Peserta secara aktif berkomunikasi dengan pembicara. Pada substansi materinya, pembicara fokus pada pengembangan motivasi santri agar mau berwirausaha, baik ketika masih menjadi santri, atau setelah lulus dari pondok. motivasi menjadi bagian penting bagi pengembangan kehidupan masyarakat (Mariyono, 2020).

2. Pendampingan

Agar hasil dari kegiatan pengabdian ini bisa dipantau, maka dilakukan pendampingan pasca kegiatan dengan berkoordinasi bersama pihak pengelola pondok. upaya pendampingan ini dirasa mampu untuk mengukur *outcome* dari kegiatan pengabdian ini, dan menjadi upaya nyata untuk kerjasama berkelanjutan dengan mitra.

SIMPULAN

Peningkatan jiwa kewirausahaan di PPS Al Furqon Magelang menjadi poin penting dalam upaya peningkatan tingkat kemandirian pondok. Mengingat kebutuhan yang semakin banyak dan bisa menjadi bagian dari membantu ekonomi pondok. Santri juga bisa dibekali dengan jiwa kewirausahaan ini agar mereka bisa belajar berbisnis dan memiliki kepercayaan diri yang lebih. Apalagi didukung oleh kesiapan dari pondok untuk memfasilitasi santrinya. Selain kemandirian pondok sendiri, juga memberikan kemanfaatan buat masyarakat sekitar ketika usaha yang dirintis mampu melibatkan masyarakat sekitar. Hasil pengabdian menunjukkan

santri memiliki motivasi tinggi dalam berwirausaha, dan juga memiliki ide yang kreatif dalam membuat usaha. Terdapat 5 ide bisnis yang muncul dari 5 kelompok, yaitu warung kejujuran, kulkas sederhana, cafe mini, ternak ayam dan es buah. Ke semua hal ini menunjukkan bahwa peserta yaitu santri memiliki kemampuan komunikasi, berdiskusi dan membuat ide bisnis menggunakan teknik *Design Thinking* secara baik. Harapannya santri akan mau dan mampu terjun menjadi wirausaha di masa depan yang sukses dan membantu pondok meraih kemandirian ekonomi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas hibah pengabdian kepada masyarakat tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- BINUS. (2019). Jiwa kewirausahaan. Retrieved from <https://binus.ac.id/entrepreneur/2019/07/04/jiwa-kewirausahaan/>
- Dinis, I., Simões, O., Cruz, C., & Teodoro, A. (2019). Understanding the impact of intentions in the adoption of local development practices by rural tourism hosts in Portugal. *Journal of Rural Studies*, 72(November 2018), 92–103. Elsevier.
- Eka, P. D., Agusentoso, R., Suwanto, S., Aldy, H. L. N., & Gandung, M. (2020). Pengelolaan keuangan ponpes dalam rangka peningkatan masyarakat mandiri di panti asuhan ikhwaniyah cinta yatim dan dhuafa. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 3(1), 35–40. Universitas Pamulang.
- Jouzi, Z., Azadi, H., Taheri, F., Zarafshani, K., Gebrehiwot, K., Van Passel, S., & Lebailly, P. (2017). Organic farming and small-scale

- farmers: Main opportunities and challenges. *Ecological Economics*, 132, 144–154. Elsevier B.V. R
- Ma'mur, K., & Willy, C. (2020). Penyuluhan tentang pemanfaatan internet yang aman dan baik bagi santri pondok pesantren darul islah. *JAMAICA: Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 115–121.
- Madanih, R., Susandi, M., & Zhafira, A. (2019). Penerapan design thinking pada usaha pengembangan budi daya ikan lele di desa pabuaran, kecamatan gunung sindur, kabupaten bogor. *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(1), 55–64.
- Mariyono, J. (2020). Motivating factors of farmers to engage vegetable-based agribusiness in east java and bali, indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 20(2), 163–175. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maulana, H. (2018). Pengembangan jiwa kewirausahaan: studi kasus terhadap mahasiswa yang berwirausaha di yogyakarta. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 21–29.
- Permata Sari, I., Hasna Kartina, A., Mubdi Pratiwi, A., Oktariana, F., Farhan Nasrulloh, M., Analia Zain, S., Studi Pendidikan Multimedia, P., et al. (2020). Implementasi metode pendekatan design thinking dalam pembuatan aplikasi happy class di kampus upi cibiru. *Jurnal Pendidikan Multimedia (Edsence)*, 2(1), 45–55. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Retrieved April 5, 2022, from <https://ejournal.upi.edu/index.php/Edsence/article/view/25131>
- Sari, A., Sari, A. M., Utomo, S., & Redjeki, A. S. (2014). Peningkatan motivasi berwiraswasta santri pondok pesantren melalui pelatihan kewirausahaan. *Jurnal Teknologi*, 6(1), 47–53.
- Shamdas, G. B. N., Bialangi, M., & Buntu, A. (2022). Penyuluhan dan pendampingan perancangan model pembelajaran inovatif melalui lesson study pada guru smp di palu. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 86–93.
- Sukriah, Y., Harahap, M. Y., & Ritonga, N. (2021). Mengembangkan jiwa kewirausahaan milenial dengan memanfaatkan internet di kelurahan timbangan, kota padangsidempuan. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 208–214.
- Susanto, H., & Muzakki, M. (2017). Perubahan perilaku santri (studi kasus alumni pondok pesantren salafiyah di desa langkap kecamatan besuki kabupaten situbondo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–42. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Syafe', I., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82. Raden Intan State Islamic